

Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya

Ahmad Imamul Arifin*, Edwin Mirzachaerulsyah, Ika Rahmatika Chalimi,
Sulistyarini, Andang Firmansyah

Universitas Tanjungpura. Pontianak, Indonesia

*ahmad.imamularifin@student.untan.ac.id

Abstract

The Betteng Pellet Tradition is a tradition of the Madurese people for those who are entering four to seven months of pregnancy for their first child. The purpose of this study was to describe the meaning and value of the Betteng Pellet tradition in the Madurese Tribe Community in Sungai Malaya Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya. This study uses a qualitative method with a descriptive-ethnographic approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. So that this research can be realized the implementation of this tradition is marked by the demons of several community leaders (Ustadz / Kyai) and the community, this tradition is as a song as well as a way in seeking blessings, fluency and convenience, and has value in strengthening family ties, creating a sense of togetherness, caring for friendship and most importantly maintaining the betteng pellet tradition so that its existence continues to be a necessity for the Madurese people as well as providing an understanding to the next generation about the purpose and importance of the betteng pellet tradition as a legacy of the ancestors or ancestors of the Madurese people.

Keywords: Pelet Betteng Tradition; Madurese

Abstrak

Tradisi Pelet Betteng merupakan tradisi masyarakat Suku Madura untuk orang yang memasuki usia kehamilan empat sampai tujuh bulan untuk anak pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan nilai tradisi Pelet Betteng Pada masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan pelaksanaan tradisi ini ditandai dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat (Ustadz/Kiyai) beserta masyarakat, tradisi ini adalah sebagai pondasi sekaligus jalan dalam mencari keberkahan, kelancaran serta kemudahan, serta mempunyai nilai dalam mempererat kekeluargaan, mewujudkan rasa kebersamaan, merawat silaturahmi dan yang terpenting menjaga tradisi Pelet Betteng agar keberadaannya tetap menjadi kebutuhan bagi masyarakat Madura serta memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang tujuan dan pentingnya tradisi Pellet Betteng sebagai warisan leluhur atau nenek moyang masyarakat Madura.

Kata Kunci: Tradisi Pelet Betteng; Suku Madura

Pendahuluan

Masyarakat Madura adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan hingga kematian, orang Madura selalu memperhatikan dan memperhitungkan hari peringatannya. Sebab masyarakat Madura menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara maupun perlengkapannya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk pada hari pelaksanaan upacara itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2003) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam Pujileksono (2015) kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya dapat memahami dan memberi makna pada hidup. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai sikap dan pendirian terhadap kehidupan.

Salah satu tradisi yang masih diyakini oleh masyarakat suku Madura di Desa Sungai Malaya adalah tradisi Pelet Betteng. Secara harfiah Pelet Kandhung atau Pelet Betteng mempunyai arti pijat kandungan. Secara tradisional masyarakat Madura tahap demi tahap cenderung melakukan Pelet Betteng sebagai bentuk pencegahan dan menghindari agar bayi yang dikandung tidak mengalami masalah sehingga ketika bayi dilahirkan berjalan dengan lancar dan aman. Oleh karena itu, masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga dapat dilalui dengan selamat. Pelet Betteng adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ke empat atau bulan ke tujuh dalam masa kehamilan yang akan menjadi ibu untuk anak pertamanya. Empat bulan atau tujuh bulanan yang disebut Pelet Betteng oleh masyarakat lokal pada etnis Madura khususnya di desa Sungai Malaya, yaitu upacara tradisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan. Dalam tradisi Pelet Betteng tentunya tidak bisa terlepas dari benda-benda yang mesti ada dalam upacara tradisi Pelet Betteng tersebut. Keyakinan masyarakat Madura desa Sungai Malaya dalam mengambil pelaksanaan upacara tradisi Pelet Betteng pada usia kehamilannya yang ke empat bulan adalah diyakini janin yang ada didalam kandungannya akan di tiupkan ruh. Sedangkan, Pelet Betteng yang dilakukan pada usia kehamilan yang ketujuh bulan masyarakat setempat meyakini bahwa janin yang dikandung dalam rahim seorang ibu itu sudah memiliki tubuh yang sempurna. Sebenarnya tidak ada permasalahan dalam pengambilan usia kandungan untuk melakukan tradisi Pelet Betteng tergantung kesepakatan antara dua belah pihak keluarga. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu makna dan nilai tradisi Pelet Betteng pada masyarakat suku Madura di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kubu Raya dengan pertanyaan penelitian yang dibahas oleh penulis menjadi sub-sub masalah sebagai berikut yang pertama bagaimana pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Suku Madura Di Desa Sungai Malaya Kecamatan

Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, yang kedua apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dan bagaimana bentuk pelestariannya.

Adapun uraian masalah, maka dapat dirumuskan beberapa dari penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat suku Madura di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Manfaat dari diadakannya penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah keragaman teori-teori yang berkaitan dengan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura serta dijadikan sebuah referensi khusus untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-etnografi. Peneliti menggunakan pendekatan partisipatoris yakni langsung terjun kelapangan mulai dari observasi dan pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Data tersebut antara lain data observasi antara lain data informan yang pernah melakukan tradisi Pelet Betteng, dukun bayi yang melakukan tradisi Pelet Betteng dan ibu hamil yang akan melakukan tradisi Pelet Betteng. Data kedua adalah dokumentasi, ketiga dokumen dan keempat hasil wawancara saat pelaksanaan tradisi Pelet Betteng. Data tersebut dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data yakni data-data hasil triangulasi teknik dan sumber sehingga peneliti dapat mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil paparan data yang diperoleh di lapangan baik dari wawancara, hasil observasi maupun dokumenter. Oleh karena itu, dibawah ini akan peneliti paparkan secara faktual tentang fokus penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang peneliti buat.

1. Pelaksanaan Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Suku Madura Di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Kepala Desa Sungai Malaya bapak Afandi mengatakan bahwa tradisi Pelet Betteng adalah sebuah tradisi yang hanya dilakukan diwaktu perempuan hamil yang kandungannya sudah berusia empat bulan atau tujuh bulan. Pada dasarnya tidak ada permasalahan untuk melakukan Pelet Betteng untuk kehamilan ke dua, ketiga bahkan seterusnya hanya saja bagi masyarakat Madura, tradisi ini dilakukan untuk kehamilan pertama kali saja dan lumrahnya tradisi ini dilaksanakan dirumah orang tua sang istri walaupun terkadang ada yang dilaksanakan dirumah orang tua suami. Mengenai hal-hal yang perlu disiapkan sebelum dilaksanakannya serangkaian acara dalam tradisi Pelet Betteng sebenarnya tidak jauh beda dengan persiapan-persiapan saat memepunyai acara hajatan, hanya saja dalam acara Pelet Betteng ini ada makanan khas yg harus di siapkan untuk dihidangkan oleh tuan rumah kepada undangan yakni rujak buah yang khusus di masak saat ada acara Pelet Betteng, kalau di kalangan masyarakat Madura rujak ini dikenal dengan sebutan Rocek Pelet Betteng. Kemudian menurut Ibu Sayyuna selaku dukun bayi juga menambahkan bahwa istri yang akan memiliki seorang anak pertama dan usia kandungan sudah mencapai empat atau tujuh bulan, untuk tradisi ini

tempat pelaksanaannya dilakukan dirumah istri atau mertua dari suami oleh karena itu, memiliki seorang anak pertama bagi masyarakat Madura adalah keberkahan tradisi Pelet Betteng merupakan acara selamat empat atau tujuh bulanan bagi pasangan suami yang sangat luar biasa sehingga budaya dan ritual seperti Pelet Betteng perlu dilaksanakan dengan ketentuan yang sudah menjadi warisan nenek moyang Madura. Sedangkan menurut Ust. Hasanuddin selaku tokoh masyarakat yang juga sering diundang dalam acara tradisi Pelet Betteng mengatakan bahwa Pelet Betteng adalah tradisi dan selamat masyarakat Madura yang dilaksanakan oleh pasangan suami istri pada usia kehamilan empat atau tujuh bulan dan anak pertama. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi bahwa pelaksanaan tradisi Pelet Betteng yang menjadi tradisi masyarakat Madura adalah dikhususkan pada persiapan persalinan bagi seorang wanita yang hamil empat bulan atau tujuh bulan yang tujuannya tidak lain yaitu untuk memanjatkan doa agar semuanya selamat saat mulai persalinan.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya memang dilakukan saat usia kehamilan (seorang istri) sudah mencapai empat atau tujuh bulan. Namun sebelum tradisi berlangsung tuan rumah perlu menyiapkan hidangan kepada para tamu undangan seperti Rocek Pelet Betteng dan segala mengenai pelaksanaan tentunya sangat bagus untuk dilakukan karena disaat itulah mencari keberkahan dalam proses kelahiran seorang anak pertama yang diidam-idamkan oleh pasangan suami-istri dan lumrahnya tradisi ini dilaksanakan dirumah mertua dari seorang laki-laki. Bagi masyarakat Madura memang lebih baik dan berkah ketika tradisi Pelet Betteng dilaksanakan dirumah sang istri dibandingkan dirumah suami.

Tahapan-tahapan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya cukup bervariasi, dalam hal ini Ahmad Affandi Selaku Kepala Desa Sungai Malaya menyebutkan bahwa tahapan-tahapan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya cukup bervariasi, pertama pembacaan beberapa surah-surah dalam Al-Quran oleh para ustad dan dilanjutkan pembacaan doa selamat yang di pimpin oleh salah satu ustad. Kedua adalah memandikan ibu yang hamil bersama suaminya yang mana tempat mandi memang dipersiapkan tempat khusus yang kemudian dimandikan oleh seorang dukun bayi, keluarga dan tetangga secara bergantian. Untuk tahap ketiga *sohibul hajah* mengundang para tetangga untuk hadir dan memberikan doa kepada janin dan ibunya. Sedangkan menurut Ibu Sayyuna selaku dukun bayi (*dokhon pejik*) berpendapat bahwa, tahapan yang dilakukan pada saat tradisi Pelet Betteng itu dengan mengundang para tetangga untuk mengaji, biasanya 7 sampai 9 orang. Tujuannya untuk mengaji salah satu Quran Surah khusus bagi orang yang hamil tujuh bulan seperti Qs. Muhammad, Qs. Yusuf, Qs. Maryam, Qs. Thaha, Qs. Al-Mulk, Qs. Al-Waqiah, Qs. Ar-Rahman dan Qs. Yasin. Setelah itu baru melakukan ritual Pelet Betteng serta memandikan pasangan suami istri yang dimulai oleh *dhokon pejik*. Setelah itu, pasangan suami-istri yang dilanjutkan membelah kelapa muda yang bertuliskan Ayat Al-Quran serta yang keempat melakukan proses pijit oleh seorang dukun bayi agar anak yang dikandungnya tetap sehat dan berada pada posisi yang baik. Kemudian menurut Ustadz Hasanuddin mengatakan bahwa tahapan tradisi Pelet Betteng cukup banyak, seraya menginformasikan mulai dari *cheng oncheng* untuk baca Al-Quran (suratus sab'ah/khatmil quran), ibu-ibu tetangga (*koleman*), kelapa muda yang ditulisi ayat Al-Qur'an, air tujuh bunga, makanan khas (rujak nanas), ibu yang hamil dipijit dan kemudian pasangan suami istri tersebut dimandikan.

Pada proses tahapan tradisi Pelet Betteng ini, dukungan hasil observasi yang diperoleh adalah bahwa hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengundang keluarga dan tetangga dekat untuk menyiapkan beberapa hidangan yang kemudian dilanjutkan dengan mengundang kiayi, tokoh masyarakat dan tetangga laki-laki untuk mengaji surah-surah Al-Quran seperti Qs. Muhammad, Qs. Yusuf, Qs. Maryam, Qs. Thaha, Qs. Al-Mulk, Qs. Al-Waqiah, Qs. Ar-Rahman dan Qs. Yasin untuk keselamatan kehamilan, hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Pembacaan Surah-Surah Al-Quran Pada Tradisi Pelet Beteng
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian)

Pada gambar di atas, telah dipahami bahwa pada tahapan Pelet Betteng/*petong bulenan* adalah mengaji Al-Qur'an dengan tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan. Seperti asal katanya slamet maka selamatan juga mempunyai tujuan agar semua prosesi dapat selamat, selamat dari halangan yang membahayakan ibu hamil dan bayinya, dan selamat dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu.

Pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya menurut Ahmad Affandi selaku kepala desa mengatakan sangat penting, karena Pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya memang dilakukan saat usia kehamilan (seorang istri) sudah mencapai tujuh bulan agar kehamilannya mendapat keberkahan dan tetap terjaga serta aman sampai proses kelahiran. Mengenai pelaksanaan tentunya sangat bagus untuk dilakukan karena disaat itulah mencari keberkahan dalam proses kelahiran seorang anak pertama yang diidam-idamkan oleh pasangan suami-istri. Kemudian Menurut Ustadz Hasanudin yang tinggal di Parit Bakti Kusuma mengatakan bahwa pelaksanaannya cukup sederhana karena mayoritas keluarga dan masyarakat yang di undang saja yang hadir, kemudian acara Pelet Betteng ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan pada anak pertama. Sedangkan Menurut Ibu Sayyuna selaku *dhokon pejik* yang sering diundang oleh masyarakat Madura Sungai Malaya berpendapat bahwa pelaksanaan Pelet Betteng ini mayoritas memang dilakukan saat kehamilan 7 bulan. Hal *ekelakoh* (dikerjakan) biar prosesi dalam melahirkan tidak berbahaya dan berisiko pada sang ibu dan bayi.

Selain itu, dukungan hasil observasi yang diperoleh adalah bahwa dipangkuan suami ada seekor ayam kampung, telur ayam kampung dan kelapa muda yang berwarna kuning (*nyour khedding*). Kelapa tersebut diberi tulisan arab. Artinya memohon kepada Allah agar anak yang ada dalam kandungan ibunya ketika lahir kelak menjadi anak yang shaleh dan shalihah, cerdas, pintar berbakti serta bisa membaca ayat suci Al-Quran. Alat tulis yang digunakan biasanya menggunakan paku sehingga tulisannya terlihat jelas. Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah berikut.



Gambar 2 Kelapa Muda (Kuning)
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian)

Pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya menurut Ahmad Affandi bahwa pelaksanaan tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya mayoritas dilaksanakan dirumah istri atau perempuan yang hamil tujuh bulan. Bagi masyarakat Madura memang lebih baik dan berkah ketika tradisi Pelet Betteng dilaksanakan dirumah sang istri dibandingkan dirumah suami. Sedangkan Menurut Ibu Sayyuna selaku dukun bayi yang tinggal di Parit Suka Maju mengatakan bahwa tradisi ini dilakukan dirumah orang tua dari seorang istri. Biasanah *engkok eoncheng eromah sebinik benni selakek* yang di undangan kerumah yang perempuan untuk melakukan tradisi Pellet Betteng. Kemudian menurut Ustadz Hasanuddin yang sering memimpin tradisi Pelet Betteng menambahkan pula pelaksanaannya dilaksanakan di rumah istri (mertua dari suami), disini memang seperti ini, kebanyakan saja.

Tradisi Pelet Betteng bagi masyarakat Madura khususnya di Desa Sungai Malaya setelah diobservasi memang merupakan acara yang dikhususkan untuk seorang perempuan yang hamil di usia 7 bulan. Usia tersebut adalah usia yang harus dijaga demi kelancaran menuju proses persalinan. Oleh karena itu, masyarakat Madura melakukan tradisi tersebut dengan tujuan mencari keselamatan dan keberkahan dalam menantikan seorang anak. Mengenai hal-hal yang perlu disiapkan sebelum dilaksanakannya serangkaian acara dalam tradisi Pelet Betteng menurut Ahmad Affandi sebenarnya tidak jauh beda dengan persiapan-persiapan dengan acara hajatan, hanya saja dalam acara Pelet Betteng ini ada makanan khas yg harus di disiapkan untuk dihidangkan oleh tuan rumah kepada undangan yakni rujak buah yang disebut Rocek Pelet Betteng. Sedangkan menurut Ibu Sayyuna berpendapat bahwa hal-hal disiapkan sebelum acara Pelet Betteng

dimulai adalah makanan untuk orang yang diundang ngaji, ada air yang sudah dicampur dengan buanga tujuh rupa, ada kelapa muda yang berwarna kuning, kemudia disiapkan dayung khusus untuk saya dan keluarga yang akan memandikan pasangan suami-sitri tersebut.

Kemudian menurut Ustadz hasanuddin yang menjadi pokok pertama adalah mengundang keluarga dan tetangga, makanan khas (rujak nanas), mengundang sebagian masyarakat untuk membaca Alquran, kelapa muda, air tujuh bunga dan dukun pijit (khusus ibu hamil). Disamping itu, hal-hal yang perlu disiapkan sebelum tradisi Pelet Betteng adalah mengundang dukun bayi (*dhokon pejhik*) dan menyiapkan makanan baik yang normal dan khas, kelapa muda kuning, air putih biasa yang dicampuri bunga tujuh rupa yang mana peelaksanaan acara tradisi Pelet Betteng tersebut tetap dilakukan dirumah istri yang hamil tujuh bulan. Selanjutnya, mengenai orang-orang yang berperan dalam tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya menurut Ahmad Affandi adalah peran keluarga, tetangga, ustadz, dan dukun bayi yang merupakan salah seorang yang penting untuk kesuksesan dari pelaksanaan tradisi Pellet Betteng. Artinya dalam tradisi ini mengajarkan tentang hidup saling membutuhkan dan saling melengkapi antar sesame. Kemudian menurut Ustadz Hasannudin dan Ibu Sayyuna mengatakan bahwa yang berperan dalam tradisi pellet betteng ini adalah dari unsur keluarga, tetangga, ustadz dan dukun (khusus ibu hamil). Dari hasil obeservasi juga diperoleh bahwa peran keluarga, tetangga bahkan tokoh masyarakat juga sangat penting untuk mensukseskan tradisi Pelet Betteng yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Artinya dari hal ini dapat diketahui adanya kebersamaan dan saling bantu-membantu satu sama lain hal ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat.

2. Makna Dan Nilai Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Suku Madura Di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Menurut Bapak Ahmad Affandi tradisi Pelet Betteng secara historis dan kultural (budaya) dilingkungan masyarakat suku Madura melekat pada masyarakat Desa Sungai Malaya khususnya mayarakat Madura, sehingga pada waktu ada pengantin baru yang hamil, maka akan langsung menghitung waktu kapan dan tanggal berapa pelaksanaan acara Pelet Bettengnya. Sedangkan Menurut Ibu Sayyuna, makna tradisi Pelet Betteng bagi masyarakat Madura adalah acara selamatan bagi perempuan yang hamil di usia 4 atau 7 bulan dan mencari keberkahan untuk menuju proses persalinan serta menjaga nilai-nilai historis silaturrahi dan nilai kekeluargaan antara masyarakat Madura. Kemudian menurut Ustadz Hasanuddin selaku tokoh masyarakat di Desa Sungai Malaya mengatakan bahwa secara historis silaturrahim kekeluargaan dan masyarakat yang dikemas dengan selamatan. secara kultural berbagi ataupun bersedekah antar sesama. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi bahwa makna tradisi Pelet Betteng ini adalah memperkuat tali silaturrahi yang dibuktikan dengan adanya undangan untuk para tetangga, bersedekah dengan dibuktikan menyediakan makanan yang diperuntukkan kepada masyarakat dan tentunya saling mendoakan agar pasangan suami istri dan bayi selamat dunia akhirat.

Berbicara tentang tradisi Pelet Betteng menurut bapak Ahmad Affandi selaku Kepala Desa mengatakan tentunya sangat penting bagi masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya. Karena didalam tradisi ini terdapat permohonan atau permintaan doa kepada Allah agar ibu dan janin yang dikandungnya diberi keselamatan serta diberi kelancaran dalam persalinan dan anaknya menjadi anak yang soleh atau solehah dengan

kata lain nilai-nilai yang terkandung dalam acara Pelet Betteng ini, selalu bersyukur atas nikmat Allah, dan berbagi dengan sesama. Hal yang nampak bagi masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya dalam mengaplikasikan tradisi ini adalah selalu optimis dalam hidup dan selalu menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah dengan cara ikhtiar dan berdoa. Sedangkan menurut Ibu Sayyuna selaku dukun bayi pada proses Pelet Betteng mengatakan bahwa tradisi Pelet Betteng ini sangat penting dilakukan. Bagi masyarakat Madura yang mempercayai keberkahan dalam tradisi merupakan acara dalam meminta pertolongan agar apa yang dilakukan mendapat ridho Allah SWT. Tetunya ada nilai yang terkandung dalam proses tradisi Pelet Betteng yang jelas adalah silaturahmi, kekompakan, ibadah pada Allah SWT, bersedekah, budaya dan tradisi. Apalagi mengenai tradisi Pelet Betteng ini yang tentunya tujuannya adalah agar prosesi kelahiran anak berjalan baik dan lancar sekaligus mencari keselamatan bagi ibu dan anaknya. Kemudian menurut Ustadz Hasanuddin yang sering berperan memimpin doa tradisi Pelet Betteng menambahkan bahwa pentingnya tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya adalah untuk mencari keberkahan, kelancaran dalam menunggu kelahiran seorang anak, keselamatan bagi ibu dan anak, dan mampu mengenal agama Islam bagi seorang anak dengan baik ketika hidup didunia. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi bahwa tradisi Pelet Betteng ini merupakan kegiatan yang saling mendukung dan timbul kerjasama yang baik antara masyarakat Madura seperti saling tolong menolong, saling berbagi serta berdoa secara bersama untuk keselamatan pasangan suami-istri yang akan mendapatkan titipan seorang anak dari yang maha kuasa.

Manfaat tradisi Pelet Betteng yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya menurut bapak Ahmad Affandi adalah selain untuk menjaga tradisi secara turun temurun juga bermanfaat untuk keselamatan lahirnya seorang bayi dari rahim seorang ibu. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Madura memohon kelancaran dan kemudahan dalam proses melahirkan seorang anak ke bumi. Sedangkan menurut Ibu Sayyuna selaku dukun bayi yang ada di Desa Sungai Malaya, mengatakan bahwa dengan adanya tradisi Pelet Betteng ini dapat memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dan saling melakukan doa bersama, mewujudkan suasana hidup bersama dan saling berdampingan. Kemudian menurut Ustadz Hasanuddin selain itu, juga dapat mempererat hubungan sosial sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan damai antar sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Desa Sungai Malaya adalah terciptanya rasa syukur, berbagi antar sesama, memanjatkan doa untuk keselamatan serta menjaga kekompakan melalui silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Ini diperkuat juga oleh observasi bahwa dari pelaksanaan tradisi Pelet Betteng ini adalah menjaga tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan bermanfaat untuk keselamatan lahirnya seorang bayi dari rahim seorang ibu, dapat memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat, saling melakukan doa bersama, mewujudkan suasana hidup bersama dan saling berdampingan serta juga dapat mempererat hubungan sosial sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

3. Bentuk Pelestarian Tradisi Pelet Betteng Oleh Masyarakat Suku Madura Di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Bentuk pelestarian tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Suku Madura menurut bapak Ahmad Afandi selaku kepala desa 2 periode ini mengatakan bahwa salah satunya adalah para sesepuh masyarakat mengajarkan kepada para pemuda mengenalkan pentingnya tradisi ini dan kebiasaan para orang tua selalu membawa serta anak-anak

nya untuk hadir dalam acara tradisi ini sehingga anak-anak akan mengenal dengan sendirinya serta dengan cara memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang makna dan pentingnya tradisi dan secara terus menerus melakukan tradisi ini pada setiap ibu hamil 4 atau 7 bulan pada anak pertamanya, dan mengundang keluarga dan tetangga untuk bisa hadir. Sedangkan menurut ibu Sayyuna upaya masyarakat mempertahankan tradisi Pelet Betteng, seraya mengatakan untuk melestarikan tradisi Pelet Betteng ini adalah dengan cara meningkatkan solidaritas serta memberikan pemahaman kepada anak-anak dan generasi muda tentang makna dan pentingnya tradisi Pelet Betteng sehingga upaya dalam mempertahankan tradisi Pelet Betteng bagi masyarakat Madura dilakukan dengan cara kontinyu melaksanakan tradisi tersebut dan selalu mengedepankan kebersamaan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dan tradisi Pelet Betteng kepada generasi penerus agar mampu terwariskan secara turun temurun. Kemudian menurut Ust. Hasanuddin juga menguatkan bahwa tradisi Pelet Betteng ini harus tetap dilaksanakan sampai anak cucu, seraya mengatakan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Pelet Betteng bagi masyarakat Madura dilakukan dengan cara kontinyu melaksanakan tradisi tersebut dan selalu mengedepankan kebersamaan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dan tradisi Pelet Betteng kepada generasi penerus agar mampu terwariskan secara turun temurun. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti bahwa bentuk pelestarian tradisi Pelet Betteng pada masyarakat suku Madura dengan cara mengenalkan pentingnya tradisi tersebut (membawa anak-anak/generasi muda untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi Pelet Betteng) sekaligus memberikan pemahaman tentang pentingnya tradisi Pelet Betteng bagi masyarakat Madura. Disamping itu, tradisi ini dan dilakukan dengan cara kontinyu atau terus-menerus dan selalu mengedepankan kebersamaan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dan generasi penerus agar mampu terwariskan secara turun temurun.

Kesimpulan

Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat suku Madura di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya ditandai dengan 1) Tradisi Pelet Betteng adalah acara selamat tujuh bulanan bagi pasangan suami-istri yang akan memiliki seorang anak pertama. 2) Proses tahapan dari tradisi Pelet Betteng diawali dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat (Ustadz/Kiyai) beserta masyarakat sekitar sebanyak tujuh sampai sembilan orang untuk memberikan doa dan membaca Ayat-Ayat Al-Quran. Tahapan selanjutnya adalah memandikan pasangan suami-istri dengan air suci yang dicampur dengan bunga tujuh rupa yang diawali oleh dukun bayi (*dhokon pejik*) kemudian dilanjutkan proses pemandian tersebut oleh keluarga dari pasangan suami-istri tersebut. Kemudian setelah dimandikan, seorang suami dipersilahkan untuk membelah kelapa muda (warna kuning). 3) Sebagai proses terakhir, maka dukun bayi (*dhokon pejik*) melakukan pengurutan kepada seorang istri (seorang perempuan yang hamil tujuh bulan) diperutnya agar kondisi bayi tetap sehat dan berada pada posisi yang benar. Makna dan nilai tradisi Pelet Betteng pada masyarakat suku Madura di Desa Sungai Malaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai pondasi sekaligus jalan dalam mencari keberkahan, kelancaran serta kemudahan untuk menuju proses persalinan seorang perempuan yang kehamilannya sudah berusia tujuh bulan serta mempunyai nilai dalam mempererat kekeluargaan, mewujudkan rasa kebersamaan, merawat silaturahmi dan yang terpenting menjaga tradisi Pelet Betteng agar keberadaannya tetap menjadi kebutuhan masyarakat Madura.

Daftar Pustaka

- Angkasawati. (2013). *Simpang Jalan Pelayanan Kesehatan Ibu dan anak*. Surabaya: Kanisius.
- Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal Nusantara. *Al-Maslahah*, 18.
- Bungin, B. (2007). *Analisi dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusantoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Jasa Unggah, M. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Khairani. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kematan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhinneka Tunggal Ika*, 20.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2015). *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pauketat, R. T. (2001). *he Archaeology of Traditions*. Gainesville: University Press of Florida.
- Pide, S. M. (2009). *Hukum Adat Dulu, Kini dan Akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Toto, R. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 18.
- Zaitur, R. (2016). elaaah Islamic Studies Tradisi Pelet Bettheng Masyarakat Desa Pajudan Daleman Dan Rombosan Sumenep Madura. *Akademika*, 15.